

Falsafah Metafisika : Tela'ah Filosof Iqbal dan Pemikirannya

Fathullah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo
fathullahrusly@gmail.com

Abstract

This paper understands that the falsafah metaphysic Iqbal and him intelligent is concepted to self. Apply for that concept to intelligent. Iqbal is filosof and Islamytheolog. Him thinking about all of in the world back to being reality is god, human beings and world. But good reality is absolut. Iqbal 's concept on the universe cannot be separated from his concept of god dan human beings. The universe should be understood as an organism which always grows without the end. Iqbal's aims at changing the face of Islam become an action religion that stresses the progress and dynamic so that there would be reconstruction of the Islamic concepts.

Keyword : *Metaphysic Falsafah, Iqbal, About Thinking him.*

Abstrak

Paper ini menjelaskan bahwa falsafah metafisika Iqbal dan pemikirannya dikonsepsikan untuk diri sendiri. Iqbal adalah seorang filosof dan ahli teologi Islam. Realitas yang ada menurut Iqbal merujuk pada wujud tuhan, manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas ketuhanan. Konsep Iqbal tentang alam semesta tidak dapat dipisahkan dari konsepnya tentang tuhan dan manusia. Alam semesta harus dipahami sebagai organisme yang selalu tumbuh tanpa akhir. Iqbal ingin mengubah pemikiran Islam menjadi aksi agama yang menekankan kemajuan dan dinamis sehingga akan ada rekonstruksi konsep-konsep Islam.

Kata Kunci : *Falsafah Metafisika, Iqbal, Pemikiran Iqbal*

A. PENDAHULUAN

Metafisika sering disebut disiplin yang meminta tingkat abstraksi yang sangat tinggi karena tujuan kajiannya adalah karakteristik realitas yang seumum-umumnya. Tidak heran kalau banyak orang menyebut metafisika sebagai disiplin filsafat yang terumit dan membutuhkan energi intelektual cukup besar untuk mendalaminya. Metafisika mendapatkan tempat yang tertinggi diantara disiplin lainnya karena beberapa hal. *Pertama*, Karena obyek-obyeknya lebih mendalam, stabil dan mendasar dibanding obyek-obyek disiplin lain. *Kedua*, Karena keniscayaan absolut artikulasi proposisinya yang tergantung pada data-data inderawi melainkan pemahaman rasio. *Ketiga*, ketidakketergantungan metafisika pada data-data indrawi menempatkan metafisika sebagai satu-satunya disiplin yang mengungkapkan kebenaran fundamental.

Di era modern, para filosof di Barat banyak membicarakan persoalan metafisika antara kaum materialisme dengan spiritualisme. dari adanya perdebatan metafisika antara filosof yang menganut materialisme dan yang menentangnya, muncul Iqbal (1873-1938 M) sebagai pemikir filosof-penyair yang lahir dipakistan. Iqbal merupakan pemikir dari kalangan Islam yang muncul sebagai penentang materialisme. Iqbal adalah sosok pemikir yang unik. Disamping itu, Iqbal juga melakukan kritik terhadap kesalahpahaman barat memahami metafisika itu sendiri.

Pandangan umat Islam khususnya abad pertengahan menurut Iqbal cenderung berkiblat pada barat, sehingga mempengaruhi pola perilaku umat Islam. Umat Islam akhirnya banyak salah dalam memahami metafisika itu sendiri. Karena itu, metafisika dengan segala problematikanya perlu diluruskan dan dikembalikan pada Islam dengan merujuk pada al-Qur'an. Problematika metafisika dalam tradisi pemikiran Islam ditempatkan sebagai persoalan utama. dalam Islam, persoalan metafisika merupakan sumber Ilmu pengetahuan, sebagaimana Iqbal menganggap bahwa al-Qur'an (tuhan), alam dan sejarah (ruang waktu manusia) merupakan sumber Ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka Iqbal menuntut reformasi pemikiran teologi Islam yang selama ini memandang hubungan antara tuhan dengan manusia sekedar hubungan antara majikan dan budak atau hubungan antara tukang sepatu dengan produk ciptaannya. Iqbal menuntut dikonstruksinya antropomisme seperti itu dengan memandang hubungan tuhan dan manusia (ko-kreator) sebagai patner sejajar dalam proses kreatif penciptaan. Iqbal mengemukakan bahwa dalam tindakan agung dilakukan sendirian manusia menjadi satu dengan tuhan tanpa kehilangan identitas diri.

Menurut Iqbal, tindakan adalah bentuk kontemplasi tertinggi. Iqbal berpandangan "dalam mengetahui tuhan kita tidak sekedar mengkontemplasikan sifat-sifatnya dengan penuh kekaguman melainkan menyerap sifat-sifat-Nya kedalam diri kita untuk mewujudkan dalam tindakan kreatif merubah diri-Nya. Iqbal memandang bahwa kaum muslim harus mengatasi faktisitasnya untuk merealisasikan potensinya sebagai manusia tuhan yang mampu menyerap sifat-sifat tuhan dan bukannya meleburkan diri dalam tuhan (fana).

B. PEMBAHASAN

1. Makna Falsafah Metafisika

Filsafat dalam bahasa arab *falsafah* adalah berpikir radikal, sistematis, dan universal tentang segala sesuatu.¹ Objek pemikiran filsafat adalah segala sesuatu yang ada. Segala yang ada merupakan bahan pemikiran filsafat. Filsafat merupakan usaha berpikir manusia yang sistematis sehingga membentuk Ilmu pengetahuan. Kata *falsafah* (Melayu), *philosophie* (Belanda), *philosophie* (Jerman), *philosophy* (Inggris), *philosophie* (Perancis) berasal daripada kata bahasa Yunani, yaitu : *Philien*: mencintai, *Sophia*: kearifan, kebijaksanaan, hikmat, kebenaran.² Falsafah ialah perihal mencintai kearifan, kebijaksanaan, hikmah, kebenaran melalui pemikiran yang mendalam. Berfalsafah merupakan puncak ketuntasan berfikir, yaitu dengan belajar dan menyelidiki segala hal mencari kebenaran hakiki. Kebenaran ialah perkara cita-cita tertinggi yang dapat dicapai melalui akal atau kaedah berfikir. Dalam Islam, secara normatif berfikir amat penting dan dianjurkan untuk mencapai hakikat sesuatu. Diskusi kajian filsafat mengandung aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.³

Metafisika merupakan bagian dari aspek ontologi dalam kajian filsafat. Konsepsi metafisika berasal dari bahasa Inggris: *metaphysics*, Latin: *metaphysica* dari Yunani *meta ta physica* (sesudah fisika); dari kata *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam).⁴ Metafisika merupakan bagian Falsafah tentang hakikat yang ada di balik fisika. Hakikat yang bersifat abstrak dan di luar jangkauan pengalaman manusia. Tegasnya tentang realitas kehidupan di alam ini: dengan mempertanyakan yang Ada (*being*), Alam ini wujud atau tidak? Siapakah kita? Apakah peranan kita dalam kehidupan ini?.⁵ Metafisika secara prinsip mengandung konsep kajian tentang sesuatu yang bersifat rohani dan yang tidak dapat diterangkan dengan kaedah penjelasan yang ditemukan dalam ilmu yang lain.⁶

Untuk mendeskripsikan secara lebih jelas posisi dan kedudukan metafisika, dapat dikemukakan bahwa Ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia melewati tiga jenis tahapan abstraksi yaitu Fisika, Matematika dan Teologi.⁷

Abstraksi pertama – yaitu *Fisika*, Manusia berfikir ketika mengamati secara indrawi. Dengan berfikir, akal dan budi kita “melepaskan diri” dari pengamatan inderawi segi-segi tertentu, yaitu “materi yang dapat dirasakan”. Dari hal-hal yang partikular dan nyata, ditarik daripadanya hal-hal yang bersifat umum: itulah proses *abstraksi dari ciri-ciri individual*. Akal budi manusia, bersama materi

¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

³ Walsh, *Metaphysics*, (London : Hutchinson & Co, 1970) , 38.

⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta : Kanisius, 1975), 184.

⁵ Walsh, *Op.Cit.* , 40.

⁶ *Ibid.* Walsh,, 40.

⁷ *Ibid.* Walsh , 39.

yang “abstrak” itu, menghasilkan Ilmu pengetahuan yang disebut “Fisika” (“*physos*” = alam).⁸

Abstraksi kedua yakni *Matesis*. Ini terjadi ketika manusia dapat melepaskan diri dari materi yang kelihatan. Itu terjadi kalau akal budi melepaskan dari materi hanya segi yang dapat dimengerti. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh jenis *abstraksi dari semua ciri material* ini disebut “*matesis*” (“matematika” *mathesis* = pengetahuan, ilmu).⁹

Abstraksi ketiga - Teologi atau “*filsafat pertama*”. Dengan meng “*abstrahere*” dari semua materi dan berfikir tentang seluruh kenyataan, tentang asal dan tujuannya, tentang asas pembentukannya, bersifat teologi, asas pertama dalam mendapatkan hakikat realitas dsb. Disini Aras fisika dan aras matematika jelas telah ditinggalkan. Pemikiran pada aras ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang disebut teologi atau “*filsafat pertama*”. Akan tetapi karena ilmu pengetahuan ini “datang sesudah” fisika, maka dalam tradisi selanjutnya disebut *metafisika*.

Sejajar dengan konsep tersebut wilayah filsafat dibagi dalam tiga tingkatan.

- a. *First order criteriology* meliputi: metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika.
- b. *Second order criteriology* meliputi: etika, filsafat ilmu, filsafat bahasa, filsafat pikiran.
- c. *Third order criteriology* meliputi: filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat sejarah, dan lain-lain.

Metafisika secara tradisional didefinisikan sebagai pengetahuan tentang pengada (*Being*).¹⁰ Disini metafisika merupakan upaya untuk menjawab problem tentang realitas yang lebih umum, komprehensif, atau lebih fundamental daripada ilmu dengan cara merumuskan fakta yang paling umum dan luas tentang dunia termasuk penyebutan kategori yang paling dasar dan hubungan di antara kategori tersebut.

2. Ruang Lingkup Metafisika

Metafisika mengandung Klasifikasi yang meliputi Pertama, *Metaphysica Generalis* (ontologi); ilmu tentang yg ada atau pengada. Kedua, *Metaphysica Specialis* terdiri atas: 1). Antropologi; menelaah tentang hakikat manusia, terutama hubungan jiwa dan raga. 2) Kosmologi; menelaah tentang asal-usul dan hakikat alam semesta. Dan 3). Theologi; Kajian tentang Tuhan secara rasional dengan segala abstraksi yang memungkinkan melekat pada-Nya.¹¹

Metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada, serta membicarakan Sesuatu disebalik yang tampak. Dengan belajar metafisika orang justru akan mengenal akan tuhanNya, dan mengetahui berbagai macam aliran yang ada dalam metafisika. Persoalan-persoalan metafisis dibedakan menjadi tiga,

⁸ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta : Widjaja, Cet, VII, 1981) , 10.

⁹ *Ibid.* Hasbullah Bakry , 10.

¹⁰ Burhanuddin salam, *Op.Cit*, 10.

¹¹ Walsh, *Metaphysics*, (London : Hutchinson & Co, 1970), 38.

yaitu *persoalan ontologi, persoalan kosmologi, dan persoalan antropologi*. Persoalan ontologi diantaranya adalah apa yang dimaksud dengan ada, keberadaan, atau eksistensi itu? bagaimanakah penggolongan dari ada, keberadaan atau eksistensi? apa sifat dasar kenyataan atau keberadaan? persoalan kosmologis bertalian dari asal mula, perkembangan dan struktur atau susunan alam, misalnya jenis keteraturan apa yang ada dalam alam? Apa hakikat hubungan sebab dan akibat? Apakah ruang dan waktu itu? persoalan antropologi (manusia) seperti bagaimana terjadi hubungan dan jiwa? apa yang dimaksud dengan kesadaran? manusia sebagai makhluk bebas atau tidak bebas? ¹²

Metafisika umum membahas mengenai yang ada sebagai yang ada, artinya prinsip-prinsip umum yang menata realitas. Sedangkan metafisika khusus membahas penerapan prinsip-prinsip umum ke dalam bidang-bidang khusus: teologi, kosmologi dan psikologi. Pemilahan tersebut didasarkan pada dapat tidaknya diserap melalui perangkat inderawi suatu obyek filsafat pertama. Metafisika umum mengkaji realitas sejauh dapat diserap melalui indera sedang metafisika khusus (metafisika) mengkaji realitas yang tidak dapat diserap indera, apakah itu realitas ketuhanan (teologi), semesta sebagai keseluruhan (kosmologi) maupun kejiwaan (psikologi).

Disiplin filsafat pada dasarnya tidak sepenuhnya terpisah satu sama lain karena pembahasan metafisika tentang realitas supra inderawi, terkait dengan pembahasan ontologi tentang prinsip-prinsip umum yang menata realitas inderawi.¹³ Istilah metafisika dengan sifatnya yang supra inderawi inilah memunculkan keengganan orang terhadap konsep-konsep metafisika. Kedudukan metafisika dalam dunia filsafat sangat kuat. *Pertama*, metafisika sudah merupakan sebuah cabang ilmu tersendiri dalam pergulatan filosofis. *Kedua*, telaah filosofis terdapat unsur metafisik merupakan hal yang signifikan dalam kajian filsafat. Ini tentu sejajar dengan signifikansinya yang menyebut bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu.¹⁴

Dengan membicarakan metafisika memberi pemahaman bahwa filsafat mencakup “segalanya”. Filsafat datang sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan; disebut “sebelum” karena semua ilmu pengetahuan khusus mulai sebagai bagian dari filsafat dan disebut “sesudah” karena ilmu pengetahuan khusus pasti menghadapi pertanyaan tentang batas-batas dari kekhususannya.¹⁵ Maka metafisika memiliki ruang lingkup Pokok Bahasan yang mencakup, *Pertama* tentang kajian Inkuiri ke apa yang ada (*exist*), atau apa yang betul-betul ada. *Kedua* tentang, Ilmu pengetahuan tentang realitas, sebagai lawan dari tampak (*appearance*) *Ketiga*, Studi tentang dunia secara menyeluruh dengan segala Teori tentang asas pertama (*first principle*); prima kausa yang wujud di alam (kosmos).

¹² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan perkembangan di Indonesia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 23.

¹³ Lorens Bagu, *Metafisika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 17-18.

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta : AMZAH, 2006), 289.

¹⁵ Lorens Bagus, *Metafisika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 19.

Sesungguhnya metafisika mengarah kepada pembentukan sistem-sistem ide; dan ide-ide ini mungkin memberikan kita suatu penilaian tentang hakikat realitas, atau memberi alasan mengapa kita mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui.

3. Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikirannya

Muhammad Iqbal penyair (filsuf, ahli hukum, pemikir politik, dan reformis muslim adalah seorang tokoh yang dominan umat Islam abad kedua puluh) lahir pada bulan Dzulhijjah 1289 H, atau 22 februari 1873 M di Sialkot.¹⁶

Iqbal adalah seorang aktif dalam segala bidang, ia juga menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India. Konsep tentang hakikat ego atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal,¹⁷ dan menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya. dari konsep ini sehingga tergambar dalam pikiran Iqbal untuk menyelaraskan dengan ketuhanan sebagai dzat yang maha agung sehingga Iqbal menjadi sosok terkenal dengan filsafatnya.¹⁸

Metafisika sebagai filsafat pertama dan sejati ini menurut Aristoteles berpusat pada ada sebagai yang ada (*being qua being*). “ada” menjadi dasar untuk segala-galanya. “ada” menjadi sifat yang melingkupi dan mendasari segala sifat lainnya. Karena itulah, metafisika diakui sebagai Ilmu yang paling universal.¹⁹ Ia tidak merujuk pada objek material tertentu melainkan mengenai suatu inti yang termuat dalam semua kenyataan. Inti itu hanya tersentuh pada taraf penelitian yang paling fundamental dan dengan menggunakan metode tersendiri. Metafisika merupakan refleksi filosofiskenyataan secara mutlak paling mendalam dan paling ultim.

Christian wolff membagi metafisika menjadi dua disiplin filsafat yakni ontologi dan metafisika. *Wolff* cenderung menganut pendirian kedua yang menyakini bahwa pembicaraan tentang “ yang ada sebagai yang ada” (*being qua being*) dan “yang ilahi” harus dipisahkan. Oleh karenanya, *wolff* memilih *proto philosophia* aristoteles menjadi metafisika generalis (*metafisika umum*) atau juga sering disebut ontologi dan metafisika spesialis (*metafisika khusus*) atau metafisika.

Pemikiran metafisika Iqbal tidak sekedar membebek pemikiran metafisika barat yang sekedar kontemplasi realitas statis. Iqbal merumuskan sebuah metafisika yang menekankan pada aspek dinamisitas, gerak ego yang dalam istilah Islam disebut dengan amal atau tindakan yang bermakna.²⁰ Kehidupan diri atau ego

¹⁶Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999). , 183.

¹⁷ John L. Esposito, *The Islamic Threat : Myth or Reality ?* (New York : Oxford University Press, 1992), 59.

¹⁸ Hasyimiyah Nasution, *Op.Cit.* , 184.

¹⁹Bernard Delfgaauw, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, terj. Soejono Soemargono (Jogjakarta : Nur Cahaya, 1987), 24.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1992), 32.

menurut Iqbal merupakan ketegangan antara ego dengan lingkungan, sehingga ego atau diri itu dibentuk dan diatur oleh pengalamannya sendiri. Karena itu, kepribadian atau kedirian aku (ego) yang sebenarnya adalah amal (tindakan yang bermakna) bukanlah benda. Menurut Iqbal pengalaman kepribadian atau keegoan hanyalah suatu rentetan dari amal-amal yang dipersatukan oleh satu tujuan menghadapi maut.

Iqbal mengatakan bagaimanapun sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan, karena kalau tidak untuk apa yang ia berkehendak, namun Iqbal menolak tujuan sebagai tujuan yang ditetapkan oleh manusia sendiri melainkan takdir atau hukum alam evolusionistik. Iqbal memandang bahwa gerak kreatif itu mempunyai tujuan dan nilai spiritual yang diistilahkan dengan amal, dimana melalui amal manusia akan hidup mengalir dan abadi secara berkesinambungan.²¹

Realitas yang ada menurut Iqbal merujuk pada wujud tuhan, manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak. Dengan demikian, realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya, realitas absolut atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas mutlak atau wujud super ego juga mengandung didalamnya ego-ego terbatas. Disinilah, kata Iqbal relasi antara realitas mutlak atau wujud super ego dengan ego-ego terbatas yang sesungguhnya.²²

Konsep teologi metafisika Iqbal dan pemikiran filosofisnya secara umum, dapat dilihat dari perkembangan dan pengembaraan intelektual Iqbal dalam memahami tuhan selama di India (Pakistan), ketika di Eropa (bersentuhan dengan filosof Barat) dan kembalinya dari Eropa.²³ Pada tahap ini, Iqbal menyakini tuhan sebagai keindahan abadi, yang ada-nya tahap tergantung pada sesuatu. Tuhan menurut Iqbal masih bersifat tajalli, yaitu tuhan menampakkan diri-nya ada segala sesuatu. Tuhan menyatakan dirinya pada alam semesta dan mahluknya.

Pemikiran Iqbal tentang tuhan dibimbing oleh konsep tentang pribadi (*self*, *khudi*) yang dianggap sebagai pusat dari cinta. Begitu pula tuhan menurut Iqbal merupakan pribadi mutlak (ego absolut). Konsep pribadi (*khudi*) menurut Iqbal merupakan gerak yang merambah dengan menaklukan kesulitan halangan dan rintangan.²⁴ Menurut Iqbal pribadi (*khudi*) tidak maujud (non eksistensi) dalam waktu, tetapi waktulah yang merupakan gerak dari pribadi. Pribadi menurut Iqbal

²¹ Syed Abdul Wahid, *Thought and Reflections Of Iqbal*, (Lahore : SH. Muhammad Ashraf, 1973), 93. Diambil dari jurnal Qualita ahsanan diterbitkan oleh lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol. VII, No 2, Agustus 2005.

²² Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1992), 32.

²³ Bernard Delfgaauw, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, terj. Soejono Soemargono (Jogjakarta : Nur Cahaya, 1987), 24.

²⁴ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1992), 32.

untuk mewujudkan eksistensinya menuntut dari dirinya sendiri yang bukan pribadi.²⁵

Iqbal menganggap tuhan tidak lagi sebagai keindahan luar saja, melainkan menganggap keindahan sebagai sifat dari tuhan itu sendiri. Tuhan menampakkan diri-Nya bukan dalam dunia yang terindera, melainkan pada pribadi yang terbatas. Manusia dalam mencari tuhan, kata Iqbal harus berangkat dari kemauan dan kekuatan sendiri. dengan menemukan tuhan, manusia tidak boleh membiarkan dirinya terserap kedalam tuhan dan menjadi tiada.²⁶ Sebaliknya, manusia harus menyerap tuhan kedalam dirinya. Menurut Iqbal, dengan menyerap tuhan kedalam dirinya secara terus menerus, maka tumbuhlah ego. Ketika ego menjadi super ego, manusia sebagai pribadi naik pada tingkatan wakil tuhan. Inilah nantinya yang menjadi sentral pemikiran Iqbal tentang manusia sempurna (*insan kamil*).²⁷

Puncak pemikiran filsafat Iqbal dapat dikatakan sebagai filsafat perubahan yang berdasarkan pada gerak. Tuhan menurut Iqbal adalah hakikat keseluruhan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, tuhan bukanlah ego, melainkan ego mutlak. Tuhan bersifat mutlak, karena meliputi segalanya dan tidak ada sesuatupun diluar dia.²⁸ Pemikiran orisinal Iqbal adalah mengenai tuhan yang dipandang sebagai hakikat keseluruhan dari segala kreativitas, karena tuhan sendiri selalu kreatif memberikan ilham tentang filsafat perubahan, tindakan, aksi yang lebih dikenal dengan istilah Islam adalah amal. Disinilah dari barat maupun timur (Islam) dengan pemikirannya yang orisinal. sekalipun sesungguhnya, konsep tentang gerak hubungan dengan tuhan telah dimulai dari Aristoteles.

Konsep Iqbal tentang filsafat antropologi berkaitan erat dengan konsep manusia. Untuk membicarakan manusia maka tidak terlepas dari pemikirannya tentang ego yang dikenal dengan istilah khudi. Jadi khudi dalam pandangan Iqbal adalah hakekat wujud. Dalam menjelaskan makna khudi, Iqbal membaginya dalam dua pengertian, yaitu metafisik dan etik. Kata khudi secara metafisik digunakan dalam pengertian perasaan “aku” yang tidak dapat dijelaskan, yang menjadi basis dari keunikan masing-masing individu. Secara metafisik, ia tidak memiliki signifikansi etik apapun.²⁹ Keabadian pribadi, dalam pandangan Iqbal bukan begitu saja menjadi milik manusia. Manusia hanyalah calon untuk itu. Dia sendiri yang harus meraihnya.

Khudi dalam pengertian ini sebagai penegasan dan penguatan diri. Penegasan diri yang demikian ini diperlukan untuk kepentingan kehidupan dan kekuatan dalam berpegang pada tujuan kebenaran, keadilan, kewajiban dan lain-

²⁵ Lorens Bagus, *Metafisika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 19.

²⁶ M. Iqbal, *Pesan dari Timur*, Terj. Abdul Hadi WM (Bandung : Pustaka, 1996), 66.

²⁷ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1992), 32.

²⁸ Moh. Iqbal, *Reconstruction of religious Thought in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), 102.

²⁹ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1992), 32.

lain. Iqbal mengatakan bahwa kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman hanyalah suatu deretan tindakan-tindakan yang satu sama lain saling berhubungan, dan seluruhnya diikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat mengarahkan. Realitas secara keseluruhan terletak pada sikap yang mengarah.³⁰

Dengan demikian, metafisika Iqbal tentang diri (ego) pada intinya adalah filsafat manusia yang berbicara tentang diri/ego. Diri atau ego adalah titik tolak Iqbal dalam hubungannya tentang alam dan tuhan. Menurut Iqbal aktivitas ego pada dasarnya berupa aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan dan keinginan bukan semata-mata berpikir seperti yang dikemukakan oleh Descartes. Manusia yang menolak aktivitas ego berarti menolak hidup. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Iqbal disebut *Soz*. Kehendak kreatif adalah Sesuatu yang bertujuan, diri selalu bergerak ke satu arah.³¹

Dalam kaitannya dengan alam Iqbal memandang bahwa alam, semesta bukanlah satu kumpulan benda-benda yang menempati ruang hampa. Alam bagi Iqbal merupakan suatu struktur dan peristiwa atau suatu cara tingkah laku yang sistematis dan organis dari “diri mutlak” (ego absolut). Alam jugapun menggambarkan tabiat terhadap diri manusia sebagai kegiatan kreatif tuhan. bagi Iqbal alam harus dipahami sebagai suatu organisme yang selalu tumbuh tidak mempunyai batas-batas yang berkesudahan, kecuali adanya imanensi yang menjiwai dan yang berkesudahan, kecuali adanya imanensi yang menjiwai dan yang memelihara keseluruhan tersebut dengan cara evolusi yang digambarkan sebagai suatu gerak menanjak yang teratur dari individu yang paling sederhana, yaitu kepribadian manusia menuju pada realita absolut (ego mutlak), yaitu tuhan.³²

Bagi Iqbal alam semesta bukan sebagai suatu produk yang sudah selesai dan lengkap, tetapi sedang berada dalam tahap-tahap penyempurnaan. Penciptaan alam bukanlah penciptaan yang final. Alam semesta sesungguhnya selalu berada dalam becoming (menjadi). Ini disebabkan adanya aktivitas ego-ego yang berkelanjutan dalam alam, sehingga kehidupan dalam alam selalu merupakan suatu perjalanan tanpa akhir.³³

Hal-hal penting pandangan Iqbal tentang alam adalah *Pertama*, alam semesta diciptakan bersifat teologis atau bukan suatu ciptaan sekedar main-main.³⁴ *Kedua*, alam semesta bukan bersifat tertutup atau penciptaan yang sudah selesai dan alam semesta merupakan ciptaan yang tetap, tetapi masih bisa berubah. *Ketiga*, alam semesta tercipta dengan teratur, tertib dengan perjalanan waktu yang

³⁰ Walsh, *Metaphysics*, (London : Hutchinson & Co, 1970). , 40.

³¹ Moh. Iqbal, *Reconstruction of religious Thought in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), 102.

³² Miss Luce Dan Claude maître, *Pengantar*, hal 17. Dikutip dari jurnal Qualita Ahsanan diterbitkan oleh lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol. VII, No 2, agustus 2005.

³³ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1992), 32.

³⁴ Kami (Allah) tidak menciptakan langit dan bumi dan apa saja yang ada diantara keduanya dengan sia-sia. Kami tidak menciptakan keduanya kecuali untuk tujuan yang haq/benar; tetapi sebagian besar diantara mereka tidak memahaminya. (QS. 44: 38-39).

teratur dan tepat yang dicontohkan oleh al-Qur'an melalui pergantian siang dan malam sebagai salah satu tanda (ayat) kebesaran tuhan. *Keempat*, alam semesta dengan ruang dan waktu yang terhampar luas ini diciptakan untuk kepentingan manusia dalam rangka beribadah dan merenungkan tanda-tanda kebesarannya. Semua ini menurut Iqbal sebagai bukti bahwa alam semesta merupakan fakta yang actual.³⁵

Menurut Iqbal, kehidupan dialam semesta sesungguhnya adalah rangkaian tindakan-tindakan. Meaningful action (tindakan yang bermakna) merupakan dasar eksistensi manusia dalam mewujudkan dirinya. Iqbal merumuskan tindakan yang bermakna ini sebagai wujud dari acara berada amnesia ketika berhadapan dengan relitas lainnya. Tindakan yang bermakna dalam konsep Iqbal diberi muatan ontologis-religious yang menekankan pada aspek moral spiritual Islam dengan istilah amal.

Konsep amal pada Iqbal mencakup tindakan individual maupun tindakan sosial secara bersama. tindakan yang bermakna dalam metafiska Iqbal tidak hanya untuk individu dan sesama, tetapi juga berkaitan dengan yang ilahiyah dan alam. Menurut Iqbal kehidupan dialam merupakan rangkaian tindakan-tindakan, sehingga dengan kesadaran spiritualnya sebuah tindakan yang bermakna bagi manusia adalah bersifat intensionalitas. Bagi iqbal tindakan manusia sebagai wujud ego tidak hanya dengan sesama, sebagaimana habermas melalui tindakan komunikatifnya, tetapi Iqbal lebih dari itu juga menambahkan wujud lain dalam tindakan manusia. Disinilah, ada titik temu antara Iqbal dengan habermas yang sama-sama memandang tindakan yang bermakna bersifat dialogis komunikatif. Habermas menitikberatkan tindakan dalam perspektif sosial, Iqbal menitik beratkan pada spiritual.

Konsep metafisika Iqbal menunjukkan bahwa manusia bukanlah benda statis tetapi suatu aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus merindu akan kesempurnaan. Berdasarkan filsafat antropologinya itu Iqbal menolak agama sebagai sekadar sekumpulan ajaran untuk menekankan aktivitas nafsu instingtif manusia (agama sebagai instrument moral) seperti diklaim para psikonalis (freud, jung) dan juga agama sebagai sekumpulan ajaran yang sifatnya baku statis konservatif tak terbuka bagi pemaknaan baru.³⁶

Agama menurut Iqbal berarti lebih dari sekadar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia dimana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan kesempurnaan.³⁷

³⁵ Moh. Iqbal, *Reconstruction of religious Thought in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), 102.

³⁶ Moh. Iqbal, *Reconstruction of religious Thought in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), 105.

³⁷ Diambil dari Jurnal Qualita Ahsana diterbitkan oleh lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol. VII, No 2, agustus 2005. , 100.

Iqbal hendak merekonstruksi Islam dari sekumpulan ajaran yang menekankan ketaatan pada tradisi, kepasrahan menerima takdir, dan penolakan realitas kongkret menjadi Islam yang menekankan penafsiran kontekstual, penciptaan kreatif dan afirmasi realitas kongkret. Iqbal hendak mengubah wajah Islam menjadi agama tindakan yang menekankan pada :

- a. Sikap kritis penganutnya terhadap tradisi tanpa berarti harus menafikannya.
- b. Sikap aktif manusia dalam merubah realitas dengan kesadaran akan posisinya sebagai co-creator kreatif tuhan.
- c. Sikap penghargaan terhadap dunia sebagai lahan bagi realisasi kreatifitas manusia dalam menjalankan perannya sebagai co-creator tuhan.

Berdasarkan argumentasi metafisikanya, Iqbal menuntut reformasi pemikiran teologi Islam yang selama ini memandang hubungan antara tuhan dan manusia sekedar hubungan antara majikan dan budak atau hubungan tuhan dan manusia sebagai patner sejajar (co-creator) dalam proses kreatif penciptaan. Iqbal mengemukakan bahwa dalam tindakan agung yang dilakukan sendirian manusia menjadi satu dengan tuhan tanpa kehilangan identitas diri.³⁸ Disini jelas bagaimana Iqbal memandang bahwa kaum muslim harus mengatasi faktisitasnya untuk merealisasikan potensi sebagai manusia tuhan yang mampu menyerap sifat-sifat tuhan dan bukan meleburkan diri dalam tuhan (fana).

C. KESIMPULAN

Dari Uraian diatas, Falsafah metafisika adalah merupakan bagian Falsafah tentang hakikat yang ada di sebalik fisika. Hakikat yang bersifat abstrak dan di luar jangkauan pengalaman manusia. Tegasnya tentang realitas kehidupan di alam ini: dengan mempertanyakan yang Ada (*being*). yang secara umum mengkaji realitas sejauh dapat diserap melalui indera sedang metafisika secara khusus mengkaji realitas yang tidak dapat diserap indera, apakah itu realitas ketuhanan (teologi), semesta sebagai keseluruhan (kosmologi) maupun kejiwaan (psikologi).

Pemikiran filosof Iqbal tidak sekedar membedah pemikiran metafisika barat yang sekedar kontemplasi realitas statis. yang kemudian merumuskan sebuah metafisika yang menekankan pada aspek dinamisitas, gerak ego yang dalam istilah Islam disebut dengan amal atau tindakan yang bermakna. Realitas yang ada menurut Iqbal merujuk pada wujud tuhan, manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak.

³⁸ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik : dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung : Mizan, 2002), 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta : AMZAH), 2006.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta : Kanisius), 1975.
- Bakry, Hasbullah. *Sistemik Filsafat*, (Jakarta : Widjaja, Cet, VII), 1981.
- Bagus, Lorens. *Metafisika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 1991.
- Delfgaauw, Bernard. *Berfikir Secara Kefilsafatan*, terj. Soejono Soemargono Esposito, John L. *The Islamic Threat : Myth or Reality ?* (New York : Oxford University Press). 1992.
- Iqbal, Moh. *Reconstruction of religious Thought in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan) 1981. (Jogjakarta : Nur Cahaya), 1987.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan terhadap Sejarah filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan), 1992.
- Ja'far, Suhermanto. *Jurnal Qualita Ahsana*, Diterbitkan Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol. VII, No 2, agustus 2005.
- Nasution, Hasyimiyah. *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama). 1999.
- Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Arkoun*, (Bandung : Mizan), 2002.
- Salam, Burhanuddin. *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara), 1988.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan perkembangan di Indonesia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), 2008.
- Vahid, Syed Abdul. *Thought and Reflections Of Iqbal*, (Lahore : SH. Muhammad Ashraf), 1973.
- Walsh, *Metaphysics*, (London : Hutchinson & Co), 1970.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2007.